

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak luput dari bantuan orang lain. Di samping itu pula manusia selalu bersama-sama orang lain dalam hal apapun dalam kehidupannya. Dari kebersamaan itulah manusia dapat menciptakan atau menghasilkan kebudayaan masing-masing berbeda-beda. Kebudayaan tidak akan tercipta jika tidak ada manusia yang menciptakannya, karena manusia merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Masyarakat adalah himpunan manusia yang hidup bersama, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak punya kebudayaan. Begitupun sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 146) mengemukakan bahwa “secara etimologi kebudayaan berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun istilah *culture* merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, dan berasal dari kata *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Dari asal kata *colere* tersebut kemudian berkembang menjadi *culture* yang berarti segala daya atau kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Daryanto (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa "kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya". Buah kebudayaan adalah bukti kepedulian kita terhadap akar sejarah yang diwariskan para pendahulu kita. Merawat peninggalan nenek moyang menjadi kewajiban kita sebagai generasi penerus bangsa. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil-hasil budi dan karyanya itu. Dari pendapat tersebut jelas bahwa kebudayaan merupakan hasil karya yang di dalamnya terdapat berbagai macam karya, seperti kesenian, tarian, dan lain-lain. Dengan demikian

sulit sekali menganalisis antara pengertian dan definisi yang tegas untuk menjabarkan kebudayaan.

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kekayaan inilah yang menjadikan negara Indonesia terkenal di dunia sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan yang menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu diharapkan kebudayaan Indonesia yang kaya ini, dapat terus dilestarikan terhadap generasi-generasi penerus bangsa, agar warisan kebudayaan ini tidak hilang di telan jaman, terlebih di jaman sekarang ini yang serba modern. Seiring dengan berkembangnya arus modernisasi, tidak dipungkiri akan membawa dampak positif dan negatif di segala bidang kehidupan. Berdampak positif apabila modernisasi ini dapat membantu manusia dalam menyelesaikan segala urusannya. Sedangkan dapat berdampak negatif ketika modernisasi dapat mengikis kebudayaan yang menjadi identitas dan ciri khas suatu bangsa.

Di Indonesia terdapat berbagai kebudayaan yang khas, baik itu sebuah kampung adat, kesenian, tarian dan sebagainya. Sebagai contoh, kampung adat Mahmud yang merupakan sebuah kampung adat yang masih ada di jaman sekarang ini. Kampung adat merupakan sebuah wilayah tempat tinggal yang masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan yang bersifat turun temurun. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Surpha (dalam Pitana, 1994, hlm. 139) yang menyebutkan bahwa:

Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Kampung adat Mahmud terletak di Kabupaten Bandung, tepatnya di RW 04 Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Letaknya cukup strategis, sebab berada ditengah-tengah antara Kota Bandung dan Soreang. Kondisi alamnya cukup baik, berada di pinggir Sungai Citarum dan dikelilingi oleh tanah pesawahan. Akses menuju ke kampung adat Mahmud sangat mudah, sebab sudah banyak kendaraan yang dapat mengantarkan para pengunjung menuju kesana. Terdiri dari dua RT, 500 KK dengan jumlah penduduknya kurang lebih berjumlah 2000 jiwa. Mata pencaharian masyarakat di kampung adat Kikki Ayu Kirana, 2019

PERAN KAMPUNG ADAT MAHMUD DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS WARGA NEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Mahmud umumnya petani, oleh karena itu kultur masyarakatnya seakan menyatu dan hidup dengan alam, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, pengrajin mebeul dan pegawai, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas penduduk kampung adat Mahmud dari jaman dahulu sampai sekarang sangat menghormati akan nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sebagai contoh di kampung adat Mahmud sangat mengedepankan nilai religius, terbukti ketika adanya acara keagamaan. Masyarakatnya saling bahu membahu untuk membantu menyiapkan acara tersebut. Para orang tua tidak luput untuk mengikutsertakan dan mengajarkan anak-anaknya dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pelestarian nilai budaya dari generasi ke generasi. Proses pelestarian ini dilakukan kepada generasi muda yang ada di lingkungan kampung adat Mahmud tersebut.

Masyarakat sekitar masih melakukan proses pelestarian nilai-nilai budaya dan religius kepada generasi muda, karena mereka sangat mempercayai bahwa penyerapan makna dari proses pelestarian membuat mereka akan lebih menghargai nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar dan norma untuk diterapkan dalam berperilaku. Masyarakat kampung Mahmud masih berpegang teguh pada aturan hukum dan agama, berperilaku jujur, saling menghargai antar sesama, memegang teguh adat istiadat, dan berperilaku sesuai syariat agama Islam. Terbukti ketika masyarakat kampung Mahmud sangat mencintai dan menghormati leluhurnya. Sebagai bukti kecintaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap para leluhur, mereka memelihara makam leluhurnya dengan baik, bahkan menempatkannya sebagai makam keramat yang senantiasa diziarahi oleh mereka dan masyarakat luar.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (dalam <http://www.disparbud.jabarprov.go.id>, diakses pada 7 November 2018) Kehidupan religi masyarakat kampung adat Mahmud diisi oleh dua hal yaitu, keyakinan mereka yang kuat terhadap agama Islam dan kepercayaan mereka yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur mereka. Sedikitnya hingga saat ini ada empat tokoh agama di kampung adat Mahmud yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan pendiri kampung adat Mahmud. Peran mereka cukup dominan dalam membina masyarakat dalam bidang keagamaan. Keunikan dari masyarakat adat kampung Mahmud pada awal mulanya terkait dengan beberapa kepercayaan atau nilai-nilai bahwa masyarakatnya tidak diperbolehkan membuat sumur, membangun rumah mewah yang terbuat dari batu bata (*gedong*), bangunan tidak boleh

Kikki Ayu Kirana, 2019

PERAN KAMPUNG ADAT MAHMUD DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS WARGA NEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memakai kaca, menggunakan genting barong, memelihara kambing dan angsa, dan tidak boleh membuat bedug.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nurwiharjo (2016) tentang “Solidaritas Masyarakat Adat Dalam Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal di kampung adat Mahmud Kabupaten Bandung” menemukan bahwa:

Ketaatan masyarakat kampung adat Mahmud dalam beragama tercermin pula dalam hasrat mereka yang ingin menunaikan Rukun Islam yang kelima, yaitu Ibadah Haji ke Tanah Suci. Terkadang mereka mengorbankan harta yang ada dengan menjualnya untuk memenuhi niat yang telah ada. Pola kehidupan beragama pada masyarakat Kampung adat Mahmud tercermin pula dalam kebiasaan. (hlm. 4)

Dari hasil penelitian Nurwiharjo tersebut dikatakan bahwa pola kehidupan sosial budaya masyarakat adat kampung Mahmud bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan nilai-nilai masyarakat dan nilai religinya. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai religius sangatlah dijunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu juga agama Islam sangatlah berpengaruh terhadap pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ketaatan masyarakat kampung Mahmud dalam beragama, tercermin pula dalam keinginan mereka yang sangat besar untuk menunaikan rukun islam yang kelima, yaitu ibadah haji ke Tanah Suci. Mereka rela mengorbankan harta yang mereka punya untuk memenuhi niat tersebut misalkan dengan menjual tanah. Bagi yang sudah berangkat ke Tanah Suci untuk berhaji, mereka mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat di sana. Orang yang telah menunaikan ibadah haji, berganti panggilan menjadi ibu haji atau bapak haji.

Pola kehidupan beragama pada masyarakat Kampung adat Mahmud tercermin pula dalam kebiasaan memuliakan bulan atau hari-hari besar Islam. Misalnya bulan Maulud, bulan Ramadhan, bulan Muharam, dan Idul Fitri. Peringatan hari-hari besar Islam itu ditandai dengan syukuran, saling mengirim makanan berupa nasi dan lauk pauknya, terutama di peruntukan kepada orang tua, mertua, dan tetangga. Terlebih lagi sebelum dan saat Idul Fitri tampak orang-orang membawa susunan rantang yang berisikan nasi dan lauk-pauk, yang kualitasnya

lebih baik dari makanan sehari-hari, menuju orang tua dan kerabat lainnya.

Menegenai tatacara kehidupan masyarakat kampung adat Mahmud, baik yang berhubungan dengan adat istiadat maupun yang berhubungan dengan agama, tidak banyak perbedaan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena masyarakatnya tidak banyak dipengaruhi oleh dunia luar, juga ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran agamanya, yakni agama Islam. Hal itu jelas beralasan, karena di Kampung adat Mahmud tersebut, dahulunya memiliki tokoh agama yang kuat, bahkan sampai sekarang makamnya selalu banyak di ziarahi oleh orang, baik oleh masyarakat di sekitarnya, maupun masyarakat luar. Sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat di kampung adat Mahmud berasal dari ajaran-ajaran agama Islam, hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang selalu dilakukan oleh masyarakatnya.

Adat istiadat pada umumnya memiliki kesamaan dengan masyarakat lainnya, hanya beberapa hal yang mungkin dianggap berbeda dengan masyarakat lainnya di daerah Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan Sztompka (2011, hlm.71) yang mengemukakan bahwa “tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. ...Tradisi pun mengalami perubahan...”. Masalah adat ini dapat dikatakan ciri yang membedakan atau merupakan suatu keistimewaan masyarakat kampung Mahmud. Adapun adat kebiasaan yang sampai sekarang diyakini dan belum berani dilanggar adalah tidak boleh membuat rumah dari tembok dan tidak boleh membuat jendela dari kaca, tidak boleh menabuh gong, tidak boleh beternak angsa, tidak boleh membuat sumur. Walaupun terdapat adat kebiasaan yang menurut anggapan masyarakat kampung Mahmud tabu, hal itu terlepas dari konsep Islam-nya. Jadi tetap pandangan mereka terhadap adat istiadat, hanya semata-mata adat istiadat bukan merupakan ajaran yang berdasar pada Al-quran dan Sunah Rasul.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang ada di dalam kehidupan masyarakat kampung Mahmud, *pertama* yaitu banyaknya peziarah yang masuk ke dalam Kampung Mahmud mengakibatkan masuknya budaya luar kedalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurwiharjo (2016) tentang “Solidaritas Masyarakat Adat Dalam Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal di kampung adat Mahmud Kabupaten Bandung” menemukan bahwa:

Seiring dengan berjalannya waktu, ada kecenderungan nilai-nilai tersebut semakin pudar. Namun masih ada sebagian masyarakat yang tetap ingin mempertahankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Saat ini kehidupan masyarakat mahmud cukup terbuka dengan keadaan di luar tempat mereka tinggal, karena banyaknya penduduk luar yang masuk ke kampung adat Mahmud untuk berziarah ke makam mahmud. Namun hal tersebut tidak melupakan bagaimana cara hidup yang sesuai dengan yang diajarkan oleh para leluhur mereka. (hlm. 4)

Berdasarkan hasil penelitian Nurwiharjo tersebut di peroleh bukti bahwa dengan adanya orang-orang yang berziarah ke dalam makam yang ada di kampung Mahmud tidak hanya membawa dampak positif saja, tetapi juga membawa dampak negatif berupa masuknya budaya luar ke dalam kampung adat Mahmud. Hal ini mengakibatkan budaya asli yang ada di kampung adat Mahmud itu sendiri terkikis sedikit demi sedikit yang disebabkan oleh pihak luar. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Simandjuntak (1992, hlm. 122) yang mengungkapkan bahwa hal tercermin dari masyarakat yang tengah mengalami *mestizo culture* atau percampuran antara budaya tradisional adalah "...terdapat sikap formalisme, yaitu suatu sikap seseorang menanggapi sesuatu yang baru yang datang dari luar dengan meniru bagian luarnya tanpa memahami akan arti yang sesungguhnya".

Masalah yang *kedua*, yaitu kemajuan IPTEK yang mengakibatkan budaya tradisional sedikit demi sedikit terkikis, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2011) tentang "Komunitas Adat Kampung Adat Mahmud di Tengah Arus Perubahan" dan menemukan bahwa:

Media komunikasi berupa telepon, media elektronik seperti radio dan televisi juga media cetak seperti surat kabar, majalah, atau buku sudah masuk dan digunakan oleh warga masyarakat setempat untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar. Selain itu, mereka pun sudah terbiasa dengan kunjungan para peziarah dari daerah lain. (hlm. 337)

Dari hasil penelitian Rosyadi tersebut ditemukan bahwa di kampung Mahmud sekarang sudah di jumpai dan banyak masyarakatnya menggunakan peralatan modern, yang bisa mengikis budaya tradisional yang ada di kampung adat Mahmud. Masyarakatnya sedikit demi sedikit

sudah mulai mengalami pergeseran pola pikir, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Masalah yang *ketiga*, yaitu tingkat kepercayaan dan minat generasi muda terhadap budaya yang bersifat tradisional sangatlah rendah. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan bahwa di kampung Mahmud para generasi muda lebih menyukai budaya modern terlebih lagi dengan mudahnya sekarang generasi muda mengakses informasi menggunakan teknologi, seperti *hand phone* yang bisa di bawa ke mana pun dan bisa dipakai di mana pun untuk mengakses informasi terutama budaya orang barat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soelaeman (2000, hlm.16) bahwa “masalah-masalah budaya adalah segala sistem atau tata nilai, sikap mental, pola pikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi warga masyarakat secara keseluruhan”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat kampung adat Mahmud terutama generasi muda, telah mengalami satu bentuk pergeseran pola pikir yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Dari bunyi pasal diatas dapat dinyatakan bahwa kehidupan masyarakat yang baik memiliki komitmen nilai-nilai dan norma sebagai patokan untuk menjadi manusia-manusia yang beradab. Konsep tentang sesuatu yang baik beserta pedoman untuk mencapai konsep-konsep tersebut pasti ada di dalam setiap pribadi masing-masing individu. Manusia yang bermoral adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ideal, kepatuhan akan norma-norma sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang ideal tersebut. Nilai-nilai suatu kebudayaan merupakan suatu yang baik, patut layak sebagai tujuan kehidupan yang fitrah dan bersifat kodrati sebab Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dan memiliki hati nurani, fitrah sosial, itulah yang mesti menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat adat dalam menjaga nilai-nilai budaya, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak jarang mengalami perubahan seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai nilai-nilai yang ada di

Kikki Ayu Kirana, 2019
PERAN KAMPUNG ADAT MAHMUD DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS WARGA NEGARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kampung adat Mahmud ini, dengan menitikberatkan pada pelestarian nilai budaya dan nilai religi, maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul ***“Peran Kampung Adat Mahmud Dalam Melestarikan Nilai Budaya dan Nilai Religius Warga Negara (Studi Kasus di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung)”***

1.2 Rumusan Masalah

Agar pokok permasalahan lebih terperinci, maka penelitian menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelestarian nilai budaya dan nilai religius warga negara di kampung adat Mahmud?
- 2) Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian nilai budaya dan nilai religius warga negara di kampung adat Mahmud?
- 3) Bagaimana upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam melestarikan nilai budaya dan nilai religius warga negara di kampung adat Mahmud?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai “Peran Kampung Adat Mahmud Dalam Melestarikan Nilai Budaya dan Nilai Religius Warga Negara”. Tujuan detail yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pelestarian nilai budaya dan nilai religius melalui kampung adat Mahmud.
- 2) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian nilai budaya dan nilai religius di kampung adat Mahmud.
- 3) Mendeskripsikan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam melestarikan nilai budaya dan nilai religius di kampung adat Mahmud.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini selesai dapat memberi manfaat bagi segala pihak yaitu:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pengembangan pendidikan nilai-nilai kebudayaan nasional. Selain itu, penelitian ini juga khususnya dapat memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi tentang Peran Kampung Adat Mahmud Dalam Melestarikan Nilai Budaya dan Nilai Religius Warga Negara.

Kikki Ayu Kirana, 2019

PERAN KAMPUNG ADAT MAHMUD DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS WARGA NEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Meningkatkan perhatian pemerintah daerah akan adanya kampung adat Mahmud yang harus di lestarikan dan meningkatkan dukungan pemerintah kepada kampung adat Mahmud untuk lebih di lestarikan.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

1) Bagi Generasi Muda

Mendorong generasi muda agar menghargai kampung adat yang ada di Indonesia terutama kampung adat Mahmud dan meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan kampung adat yang ada di Indonesia terutama kampung adat Mahmud.

2) Bagi Jemaah Kampung Adat Mahmud

Meningkatkan kecintaan untuk tetap menjaga kampung adat Mahmud di tengah arus globalisasi dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam berpartisipasi memajukan kampung adat Mahmud.

1.4.4 Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman hidup dalam upaya mengurangi pengikisan nilai-nilai budaya yang ada kampung adat Mahmud lebih luasnya di semua kampung adat melalui upaya pengembangan kebudayaan pada era modern.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penelitian ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan kajian teori atau landasan teoritis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka di tunjukan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Sub kedua menjelaskan mengenai masyarakat, kebudayaan, nilai-nilai budaya definisi pelestarian, kampung adat Mahmud dan nilai religius.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan

Kikki Ayu Kirana, 2019
PERAN KAMPUNG ADAT MAHMUD DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS WARGA NEGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ditempuh dalam penelitian, sub bab selanjutnya terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti langsung ke lapangan, dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil data yang telah diolah peneliti serta adanya analisis dari hasil pengolahan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan ada pula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan didapat selama penelitian. Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan skripsi.